

MODEL ACCELERATED LEARNING MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP IPA MATERI ALAT INDRA

Nares Parasti, Ngadino, Dwiji

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan slamet Riyadi 449 Surakarta
e-mail: n_parasti@yahoo.com

Abstract: The objective of this research is to improve the conceptual mastery of the human senses in Natural Science of the students in Grade IV of State Primary Scholl 2 of Jatilawang. This research used the classroom action research wich employed two cycles. Each cycle lasted for meetings and consisted of planning, implementation, observation, and reflection. The independent variable was the application of the accelerated learning, and the dependent variable was the conceptual mastery of the human senses in Natural Science. The result of the research shows that the applicatipon of the accelerated learning model can improve the conceptual mastery of the human sense in Natural Science of the students in Grade IV of State Primary School 2 of Jatilawang.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan konsep alat indra pada siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan dan mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model *accelerated learning* sedangkan variabel terikat adalah penguasaan konsep alat indra siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang. Hasilnya menunjukkan bahwa model *accelerated learning* dapat meningkatkan penguasaan konsep alat indra siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang.

Kata Kunci: *accelerated learning*, penguasaan konsep, alat indra

Ketika dunia berubah sangat cepat adalah penting untuk mengikuti laju perubahan dunia yang cepat. Hal ini berarti kecepatan perubahan laju dunia menuntut kemampuan belajar yang lebih cepat. Kompleksitas dunia yang terus meningkat juga menuntut kemampuan yang setara untuk menganalisis setiap situasi secara logis, sehingga mampu memecahkan masalah secara kreatif. Agar menguasai perubahan yang berlangsung cepat dibutuhkan pula cara belajar cepat dan kemampuan menyerap serta memahami informasi baru dengan cepat pula. Konsep belajar dan pembelajaran nampaknya harus pula berubah. Pada saat laju perubahan ibarat prahara yang selalu menantang, pengajaran dan cara belajar tradisional sulit dipertahankan.

Accelerated Learning (AL) adalah salah satu cara belajar alamiah yang diyakini mampu menghasilkan “tokoh orisinal” dalam menghadapi era kesemrawutan. *Accelerated Learning* memiliki ciri cenderung: luwes, gembira, banyak jalan, mementingkan tujuan bekerjasama, manusiawi, multi indrawi, bersifat mengasuh, mementingkan aktivitas, melibatkan mental, emosional dan fisik serta lebih mengutamakan hasil, bukan sarana atau metode

tertentu. Pembelajaran IPA dirasa belum optimal dikarenakan penguasaan kumpulan pengetahuan masih terpatok dari apa yang diberikan guru dan apa yang dibaca dari bahan ajar yang berupa buku cetak. Dengan kata lain pembelajaran masih berpusat pada guru dan siswa hanya sebagai objek yang mendengarkan. Kemampuan berpikir siswa serta sikap ilmiah siswa masih berada jauh dari yang diharapkan dari tujuan pembelajaran IPA yaitu menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek kecakapan hidup. Siswa masih beranggapan bahwa IPA hanya bagian dari pembelajaran untuk mendapatkan nilai bukan sebagai aspek penting kecakapan hidup. Sehingga berdampak pada keengganan serta kurang semangatnya siswa dalam mengikuti pembelajaran. Terbukti dalam proses pembelajaran siswa seringkali merasa bosan, bermalas-malasan, atau bahkan mengantuk. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diperlukan pembelajaran yang dirancang secara menyenangkan agar menimbulkan motivasi belajar peserta didik terus bertambah. Ketika kita senang dan menikmati belajar, kita akan belajar lebih baik. Model *Accelerated Learning* berfokus pada

proses pembelajaran yang berlangsung cepat, menyenangkan dan memuaskan. *Accelerated Learning* adalah filosofi pembelajaran dan kehidupan yang mengupayakan memanusuiawikan kembali proses belajar, serta menjadikannya pengalaman bagi seluruh tubuh, seluruh pikiran, dan seluruh pribadi. Melalui model pembelajaran *Accelerated Learning* siswa akan diajak belajar dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan, yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mengesankan, dengan upaya normal yang dibarengi kegembiraan. Rose dan Nichole (2004) berpendapat “Dengan menerapkan konsep M–A–S–T–E–R (*Mind, Acquire, Search out, Trigger, Exhibit, Refleksi*) diharapkan dapat menjadikan siswa menikmati pembelajaran IPA dan berperan aktif selama belajar” (hlm. 94). Tujuan penelitian adalah meningkatkan penguasaan konsep alat indra dalam Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Jatilawang Wonosegoro Boyolali pada siswa kelas IV. Jumlah subjek penelitian 26 siswa. Waktu penelitian Juni sampai dengan September 2012 semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013.

Prosedur penelitian tindakan kelas yang diterapkan berupa perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Secara umum pelaksanaan penelitian dalam dua siklus, pada setiap siklus diterapkan tindakan tertentu. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data meliputi teknik tes yaitu dengan tes tertulis dan teknik non tes yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Analisis data menggunakan model analisis interaktif. Prosedur penelitian adalah prosedur penelitian tindakan kelas.

HASIL

Kegiatan awal yang dilakukan peneliti adalah mengadakan wawancara kepada guru untuk mengetahui keadaan tentang pelaksanaan pembelajaran IPA kelas IV SD Negeri 2 Jatilawang. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memperoleh data hasil dokumentasi awal. Dari

26 siswa yang ada, hanya terdapat 10 siswa yang nilainya mencapai Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) 70. Sedangkan 16 siswa lainnya mendapat nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal. Berdasarkan hasil tes siswa pada kondisi awal (lampiran 11). Daftar nilai IPA siswa kelas IV pada kondisi awal dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Daftar Frekuensi Nilai Penguasaan Konsep Alat Indra Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Kondisi Awal Tahun 2012

Interval	Median	F	%	
			Relatif	Kumulatif
18 – 32	25	3	11,54	11,54
33 – 46	39,5	3	11,54	23,08
47 – 61	54	10	38,46	61,54
62 – 76	69	3	11,54	73,08
77 – 91	84	7	26,92	100,00
Jumlah		26	100,00	

Dari hasil kondisi awal siswa diperoleh nilai rata-rata kelas adalah 56,67 dengan nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah 20. Adapun rincian ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal adalah siswa yang memperoleh nilai 18 – 32 terdiri atas 3 siswa atau 11,54%, memperoleh nilai 33 – 46 terdiri atas 3 siswa atau 11,54%, memperoleh nilai 47 – 61 terdiri atas 10 siswa atau 38,46 siswa, memperoleh nilai 62–76 terdiri atas 3 siswa atau 11,54%, dan memperoleh nilai 77 – 91 adalah 7 siswa atau 26,92%.

Siklus I terdiri dari dua pertemuan, pertemuan pertama dengan materi indra penglihatan dan pendengaran sedangkan pertemuan kedua dengan materi indra penciuman, perasa dan indra peraba. Tahapan-tahapan pada siklus I sebagai berikut: (1) perencanaan tindakan (2) Pelaksanaan tindakan, (a) pertemuan pertama, Jadwal pembelajaran IPA pada siklus pertama yaitu pada jam pertama. Kegiatan awal yaitu kegiatan apersepsi, guru bertanya jawab tentang materi alat indra khusus indra penglihatan dan indra pendengaran yang pernah dipelajari sebelumnya. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti diawali dengan menggali pengetahuan siswa. Untuk menggali pengetahuan siswa guru menjelaskan materi (*Acquire*). Se-

telah itu siswa membentuk kelompok heterogen. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk mengidentifikasi cara kerja indra penglihatan dan pendengaran beserta kelainan yang bisa terjadi pada kedua indra tersebut (*Search Out*). Masing-masing kelompok diberikan LKS untuk melakukan percobaan mengetahui kepekaan indra penglihatan dan pendengaran (*Exhibit*). Perwakilan masing-masing kelompok memaparkan/mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas (*Refleksi*). Siswa lain memberikan tanggapan (*Refleksi*). Guru memberi umpan balik dari penampilan masing-masing kelompok (*Acquire*). Guru bertanya jawab dengan cepat dengan siswa tentang butir-butir materi utama (*Trigger*). Pada kegiatan akhir, Siswa mengerjakan tes evaluasi individu tentang indra penglihatan dan pendengaran (*Exhibit*). Siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan/rangkuman tentang materi indra penglihatan dan pendengaran (*Refleksi*). Guru berpesan agar mengulang butir-butir utama materi setiap malam di rumah (*Trigger*).

(b) Pertemuan kedua, Kegiatan awal yaitu kegiatan apersepsi, guru bertanya jawab tentang materi alat indra khusus indra penglihatan dan indra pendengaran yang pernah dipelajari sebelumnya. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Untuk menggali pengetahuan siswa, siswa bersama guru bertanya jawab tentang indra penciuman, perasa dan peraba. (*Mind*). Guru menjelaskan materi indra penciuman, perasa dan peraba melalui tampilan slide show, video, dan ceramah bervariasi (*Acquire*). Siswa diajak untuk bertanya jawab tentang bagian-bagian hidung, lidah dan kulit melalui tampilan (*Acquire*). Siswa membentuk kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 siswa. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk mengidentifikasi cara kerja indra penciuman, perasa dan peraba (*Search Out*). Masing-masing kelompok mencontohkan kelainan pada indra peraba. Masing-masing kelompok diberikan LKS untuk melakukan percobaan mengetahui kepekaan indra penciuman, perasa dan peraba (*Exhibit*). Perwakilan masing-masing kelompok memaparkan/mempresentasikan hasil diskusi

kelompok di depan kelas (*Refleksi*). Siswa lain memberikan tanggapan (*Refleksi*). Guru memberi umpan balik dari penampilan masing-masing kelompok (*Acquire*). Guru bertanya jawab dengan cepat dengan siswa tentang butir-butir materi utama (*Trigger*). Siswa mengerjakan tes evaluasi individu tentang indra penciuman, perasa dan peraba. (*Exhibit*). Siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan/ rangkuman tentang materi indra penciuman, perasa dan peraba. (*Refleksi*). Guru berpesan agar mengulang butir-butir utama materi setiap malam di rumah (*Trigger*).

(3) Observasi, Observasi meliputi observasi terhadap guru dan siswa selama proses pembelajaran. (4) Refleksi, Berdasarkan hasil analisis pada siklus I menunjukkan sikap siswa dan guru dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Accelerated Learning* sudah cukup baik. Akan tetapi, masih banyak kekurangan yang perlu ditingkatkan lagi. Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan keaktifan serta perhatian siswa selama pembelajaran perlu ditingkatkan. Kemampuan siswa berdiskusi dalam kelompok masih didominasi oleh satu atau dua siswa saja. Siswa yang berpangku tangan masih terlihat meskipun hanya sebagian kecil karena guru belum dapat menguasai kelas.

Tabel 2 Daftar Frekuensi Nilai Penguasaan Konsep Alat Indra Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Siklus I Tahun 2012

Interval	Frekuensi (fi)	Median (xi)	fi.xi	Persentase %
30 – 43	1	36,5	36,5	3,85
44 – 56	5	50	250	19,23
57 – 69	0	0	0	0
70 – 82	16	76	1216	61,54
83 – 95	4	89	356	15,38
Jumlah	26		1.858,50	
Nilai rata-rata = $1.858,50 : 26 = 71,48$				
Ketuntasan klasikal = $(20 : 26) \times 100\% = 76,9\%$				
Nilai tertinggi : 92				
Nilai terendah = 32				

Dari hasil siklus I siswa diperoleh nilai rata-rata kelas adalah 71,48 dengan nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 32. Adapun rincian ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah siswa yang memperoleh nilai 30-43 siswa atau

3,85%, memperoleh nilai 44–56 atau 5 siswa atau 19,23 %, memperoleh nilai 70–82 adalah 16 siswa atau 61,54%, memperoleh nilai 83-95 adalah 4 atau 15,38%.

Ketuntasan yang dicapai pada siklus I sebesar 72%. Ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar sudah mencapai indikator ketercapaian peneliti yaitu 70%. Namun, dalam kegiatan pembelajaran tersebut masih adanya kekurangan-kekurangan aktivitas siswa dan kinerja guru yang perlu diperbaiki, maka perlu diadakan perbaikan dengan melanjutkan ke siklus II.

Siklus II terdiri dari dua pertemuan, pertemuan pertama dengan materi indra penglihatan dan pendengaran sedangkan pertemuan kedua dengan materi indra penciuman, perasa dan indra peraba. Tahapan pada siklus I sebagai berikut: (1) perencanaan tindakan. (2) Pelaksanaan tindakan, (a) Pertemuan pertama, Kegiatan awal dengan guru mengucapkan salam dan dilanjutkan berdoa dipimpin ketua kelas untuk mengawali pembelajaran. Kemudian presensi kehadiran siswa. Siswa diberi motivasi guru oleh guru dengan mengondisikan siswa secara fisik dan psikis. Untuk kegiatan apersepsi, guru bertanya jawab tentang materi alat indra khusus indra penglihatan dan indra pendengaran yang pernah dipelajari sebelumnya. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti diawali dengan menggali pengetahuan siswa. Untuk menggali pengetahuan siswa, siswa bersama guru bertanya jawab seputar alat indra penglihatan dan pendengaran. Misalnya, “Pernahkah kamu mencium aroma sedap atau bau harum? Saat melewati penjual makanan, sate misalnya, kamu pasti mencium aroma masakan yang sedap. Begitu juga saat kamu melewati taman bunga yang sedang mekar, tentu aroma harum dan wangi akan tercium oleh hidungmu. Tidak terkecuali saat kamu melewati tumpukan sampah yang sudah membusuk, bau tidak sedap akan menyengat ke indra penciumanmu”. Siswa membentuk kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 siswa yang anggotanya heterogen. Masing-masing

kelompok diberi tugas untuk mengidentifikasi cara kerja indra penglihatan dan pendengaran beserta kelainan yang bisa terjadi pada kedua indra tersebut (*Search Out*). Masing-masing kelompok diberikan LKS untuk melakukan percobaan mengetahui kepekaan indra penglihatan dan pendengaran (*Exhibit*). Perwakilan kelompok memaparkan/mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas (*Refleksi*). Siswa lain memberikan tanggapan (*Refleksi*). Guru memberi umpan balik dari penampilan masing-masing kelompok (*Acquire*). Guru bertanya jawab dengan cepat dengan siswa tentang butir-butir materi utama (*Trigger*).

Pada kegiatan akhir, Siswa mengerjakan tes evaluasi individu tentang indra penglihatan dan pendengaran (*Exhibit*). Siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan/ rangkumann tentang materi indra penglihatan dan pendengaran (*Refleksi*). Guru berpesan agar mengulang butir-butir utama materi setiap malam di rumah (*Trigger*). (b) Pertemuan kedua, Kegiatan awal yaitu kegiatan apersepsi, guru bertanya jawab tentang materi alat indra khusus indra penglihatan dan indra pendengaran yang pernah dipelajari sebelumnya. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Menggali pengetahuan siswa, siswa bersama guru bertanya jawab tentang indra penciuman, perasa dan peraba. (*Mind*).

Guru menjelaskan materi indra penciuman, perasa dan peraba melalui tampilan slide show, video, dan ceramah bervariasi (*Acquire*). Siswa diajak untuk bertanya jawab tentang bagian-bagian hidung, lidah dan kulit melalui tampilan (*Acquire*). Siswa membentuk kelompok, satu kelompok terdiri dari 5 siswa. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk mengidentifikasi cara kerja indra penciuman, perasa dan peraba. (*Search Out*). Masing-masing kelompok mencontohkan kelainan pada indra peraba. Masing-masing kelompok diberikan LKS untuk melakukan percobaan mengetahui kepekaan indra penciuman, perasa dan peraba (*Exhibit*) Perwakilan masing-masing kelompok memaparkan/ mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas (*Refleksi*).

Siswa lain memberikan tanggapan (*Refleksi*). Guru memberi umpan balik dari penampilan masing-masing kelompok (*Acquire*). Guru bertanya jawab dengan cepat dengan siswa tentang butir-butir materi utama (*Trigger*)

Siswa mengerjakan tes evaluasi individu tentang indra penciuman, perasa dan peraba. (*Exhibit*). Siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan/rangkuman tentang materi indra penciuman, perasa dan peraba. (*Refleksi*). Guru berpesan agar mengulang butir-butir utama materi setiap malam di rumah (*Trigger*). (c) Observasi, (1) Hasil Kolaborasi Kinerja Guru. Berdasarkan hasil kolaborasi kinerja guru, maka ditemukan beberapa kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran *Accelerated Learning*. Diantaranya adalah guru belum berhasil dalam menghidupkan suasana belajar yang kondusif dimana hanya beberapa siswa saja yang berperan aktif selama pembelajaran. Guru juga belum memaksimalkan penggunaan media pembelajaran dalam materi alat indra khususnya telinga dan lidah, sehingga masih ada siswa yang belum memahami dan tidak antusias selama pembelajaran. (2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa, maka ditemukan beberapa kesulitan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran alat indra. Siswa kurang aktif bertanya jawab tentang alat indra dalam kegiatan eksplorasi. Siswa belum aktif dalam kegiatan berkelompok mengerjakan kepekaan alat indra. Beberapa siswa belum aktif untuk mengeluarkan pendapat tentang mengidentifikasi bagian serta fungsi alat indra pada saat berdiskusi. (d) Refleksi, Berdasarkan hasil analisis pada siklus II menunjukkan sikap siswa dan guru dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Accelerated Learning* sudah menunjukkan peningkatan. Kesiapan siswa, keaktifan siswa, dan perhatian siswa sudah sangat baik.

Berdasarkan hasil tes siswa mengenai materi alat indra pada siklus kedua. Adapun hasil yang diperoleh pada siklus III sebagai berikut:

Tabel 4 Daftar Frekuensi Nilai Penguasaan Konsep Alat Indra Siswa Kelas IV SDN 2 Jatilawang pada Siklus II Tahun 2012

Interval	Frekuensi (fi)	Median (xi)	fi.xi	Persentase %
70 – 76	3	73	219	11,53
77 – 83	3	80	240	11,53
84 – 90	11	87	957	42,31
91 – 97	7	94	658	26,92
98 – 104	2	101	202	7,69
Jumlah	26		2276	
Nilai rata-rata = $2276 : 26 = 87,53$				
Ketuntasan klasikal = $(26 : 26) \times 100\% = 100\%$				
Nilai tertinggi : 100				
Nilai terendah = 70				

Dari hasil siklus II siswa diperoleh nilai rata-rata kelas adalah 87,53 dengan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 70. Adapun rincian ketuntasan belajar siswa pada siklus II adalah siswa yang mendapat nilai 70–76 terdiri atas 3 siswa atau 11,53 %, siswa yang memperoleh nilai 77 – 83 terdiri atas 3 siswa atau 11,53%, siswa yang memperoleh nilai 84 – 90 terdiri atas 11 siswa atau 42,31%, siswa yang memperoleh nilai 91 – 97 terdiri atas 7 siswa atau 26,92%, siswa yang memperoleh nilai 98 – 104 terdiri atas 2 siswa atau 7,69%.

Peningkatan penguasaan konsep alat indra pada pembelajaran IPA dapat terlihat pada kondisi awal, siklus I dan siklus II. Kondisi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 5 Perkembangan Belajar Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II Siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang Tahun 2012

Keterangan	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai terendah	20	32	70
Nilai tertinggi	90	92	100
Rata-rata nilai	56,67	68,44	87,63
Ketuntasan (%)	38,5%	76,9%	100%

Berdasarkan data di atas, maka diketahui pencapaian ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada kondisi awal masih

banyak siswa yang belum mencapai KKM yang ditentukan, dan yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 10 siswa atau 38,5%. Pada siklus I mengalami kenaikan, yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 20 siswa atau 76,9%. Pada siklus II meningkat, siswa yang mencapai KKM sebanyak 26 siswa atau 100%.

Kendala-kendala yang ditemui pada siklus I yaitu pada guru belum berhasil dalam menghidupkan suasana belajar yang kondusif dimana hanya beberapa siswa saja yang berperan aktif selama pembelajaran. Guru juga belum memaksimalkan penggunaan media pembelajaran dalam materi alat indra khususnya telinga dan lidah, sehingga masih ada siswa yang belum memahami dan tidak antusias selama pembelajaran.

Sedangkan pada siswa kesulitan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran alat indra. Siswa kurang aktif bertanya jawab tentang alat indra dalam kegiatan eksplorasi. Siswa belum aktif dalam kegiatan berkelompok mengerjakan kepekaan alat indra. Beberapa siswa belum aktif untuk mengeluarkan pendapat tentang mengidentifikasi bagian serta fungsi alat indra pada saat berdiskusi. Upaya untuk mengatasi kendala yang ditemui di siklus I adalah untuk mengatasi siswa yang berpangku tangan dalam berpangku tangan, guru memindahkan tempat duduk siswa tersebut di de-

pan. Untuk mengatasi kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran, guru akan menggunakan alat peraga nyata dengan demonstrasi di depan kelas oleh siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil analisa di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pencapaian ketuntasan belajar siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang meningkat. Dengan demikian, salah satu upaya untuk meningkatkan penguasaan konsep alat indra dalam IPA siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang adalah dengan penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* yang ditandai dengan meningkatnya nilai tes yang dicapai siswa.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah penerapan model *accelerated learning* meningkatkan penguasaan konsep alat indra siswa kelas IV SDN 2 Jatilawang Wonosegoro Boyolali. Ditandai dengan meningkatnya nilai tes yang dicapai siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata tes awal hanya 56,67 siklus I 68,44 dan siklus II 87,63. Untuk siswa tuntas belajar (nilai ketuntasan 70) pada nilai tes awal sebesar 38,5%, tes siklus I 76,9% dan siklus II 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *accelerated learning* dapat meningkatkan penguasaan konsep IPA materi alat indra.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, P., Sarah Gearhart., Rober Miller., & Anne Roberts (2009). The Accelerated Learning Program: Throwing Open the Gates (Versi Eletronik). *ProQuest Education Journals*, 28 (28), 50-69. Diperoleh 5 Agustus 2012, dari <http://www.proQuest.com>.
- Erland, Jay Kyuper (1999). Brain-Based Longitudinal study reveals Solid Academic Achievement Maintance With Accelerated Learning Practice (Versi Elektronik). *Jurnal of Accelerated Learning and Teaching*, 24 (1&2), 3 – 32. Diperoleh 4 Agustus 2012, dari <http://www.memspan.com/lomg>.
- Linda Breslin, LM Jamila Canady, & Donna Crowley. (2006). Mind-Mapping Effect-Size Documentation for Accelerated Learning Applications: A Summary Reviev of Nesbit and Adesope's Meta-Analysis of Concept Maps. Dalam Lyelle Palmer, Ph.D, Beatrice Boufoy-Bastick. (Eds.), *Journal of Accelerated Learning*. (hlm.39-47). Lawrenceville.

- McKee, Lex. (2008). *The Accelerated trainer: Revolusi Pelatihan Sukses dengan Teknik Accelerated Learning*. Penerjemah: Mustofa B. santoso. Bandung: Kaifa.
- Rose, C & Nicholl, M.J. (2002). *Accelerated Learning for The 21th Century Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Nuansa: Bandung.
- Arikunto,S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.